

KONDISI *FATHERLESS* SERTA REGULASI EMOSI REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 LAIS

Surahman¹, Taty Fauzi², Ramtia³

surahman201122@gmail.com¹, tattyfauzi62@gmail.com², ramtiadarmaputri@gmail.com³

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Palembang

Abstract

This study was motivated by the psychological and social conditions of adolescents at SMA Negeri 2 Lais who have grown up without the presence of a father figure. During adolescence, the absence of a father may affect the development of emotional regulation, causing students to experience difficulties in recognizing, managing, and controlling their emotions. This condition is characterized by excessive emotional reactions, difficulty controlling anger, a tendency to withdraw from social interactions, and decreased concentration in learning. The validity and reliability of the research instruments were tested using SPSS version 27.0. The reliability test results indicated high Cronbach's Alpha coefficients for both variables, namely 0.726 for the Fatherless variable and 0.938 for the Emotional Regulation variable, indicating that the instruments were reliable. The collected data were analyzed using descriptive statistics, prerequisite testing (normality test), and simple linear regression analysis to test the research hypothesis. The normality test was conducted using the Kolmogorov-Smirnov test at a significance level of 0.05 with SPSS version 27.0. The significance value obtained was 0.102 (> 0.05), indicating that the data met the assumption of normality. Correlation analysis was then performed using the Pearson Product-Moment correlation. The results showed a Pearson correlation coefficient of $r = 0.023$ with a p -value of 0.827 (> 0.05). Therefore, the null hypothesis was accepted, indicating that there was no significant correlation between the Fatherless and Emotional Regulation variables. These findings suggest that although students may perceive the emotional support role of a father, the relationship between fatherlessness and emotional regulation is extremely weak, as reflected by the correlation coefficient ($r = 0.023$), which is very close to zero.

Keywords: *Self-Control, Group Guidance, Self Management Techniques.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis dan sosial remaja di SMA Negeri 2 Lais yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Pada masa remaja, ketiadaan sosok ayah dapat memengaruhi perkembangan regulasi emosi, sehingga siswa mengalami kesulitan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi. Kondisi ini ditandai dengan reaksi emosional yang berlebihan, kesulitan mengendalikan amarah, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya konsentrasi dalam proses belajar. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan program SPSS 27.0. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan kedua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang tinggi, yaitu 0.726 untuk Fatherless dan 0.938 untuk Regulasi Emosi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif, Uji Prasyarat (Uji Normalitas), dan Analisis Regresi Linear Sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis data uji normalitas diperoleh dari jawaban angket variabel X tentang (Fatherless) dan

variabel Y tentang (Regulasi Emosi). Dalam penelitian ini uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikannya 0,05 dan dihitung menggunakan program SPSS 27.0 for windows. Perhitungan nilai probabilitas (signifikan) sebesar $0,102 > 0,05$ data dinyatakan homogen. Hasil skor angket di olah menggunakan Product Moment. Interpretasi hasil tabel Correlations bahwa korelasi Pearson Product Moment $r = 0,023$ dan $P\text{-value} = 0,827 >$ dari nilai $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak. Berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara *Fatherless* dengan Regulasi Emosi. Hasil ini membuktikan bahwa sekalipun pandangan tentang peran ayah (khususnya dalam memberikan dukungan emosional ada), namun kedua variabel hubungannya sangat lemah karena nilai r 0,023 mendekati nilai 0.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Bimbingan Kelompok, Teknik *Self Managment*.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan manusia, ditandai dengan berbagai perubahan yang cukup signifikan secara fisik, kognitif, dan psikososial. Pada fase ini, remaja mengalami proses pembentukan identitas dan pembelajaran mengelola emosi, menata hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Pada periode ini kehadiran kedua orangtua sangat dibutuhkan khususnya dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan model yang dapat mereka tiru. Orang tua dan anak memiliki komitmen untuk saling berbagi menjalankan peran sebagai anak dan orang tua melakukan tugas pengasuhan, masing-masing merasa memiliki ikatan emosional. Penyebab terjadinya *fatherless* sebagaimana dijelaskan pada sangat beragam, mulai dari tingginya angka perceraian, kematian ayah, perpisahan geografis karena tuntutan pekerjaan, hingga ketidakmampuan ayah dalam menjalankan perannya sebagai orangtua. Kondisi sosial ekonomi, perubahan struktur keluarga modern, dan berbagai tekanan kehidupan turut berkontribusi pada meningkatnya prevalensi *fatherless* di kalangan remaja.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Gusdiansyah & Mailita, 2021) bahwa dalam perkembangan remaja, peran keluarga terutama keberadaan figur ayah dan ibu menjadi sangat krusial. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana remaja belajar mengenal nilai-nilai, norma sosial, serta membentuk identitas diri. Interaksi yang hangat, dukungan emosional yang konsisten, dan keterlibatan aktif orangtua dalam kehidupan sehari-hari membantu remaja menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam masa transisi. Menurutnya ketidakhadiran salah satu figur orangtua, khususnya ayah, dapat mengganggu proses pembentukan identitas dan stabilitas emosional. Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan remaja telah menjadi isu yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. *Fatherless* dapat terjadi karena berbagai situasi, seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah secara fisik dan secara emosional

dalam kehidupan anak. Kondisi ini dapat memberikan dampak mendalam pada perkembangan psikologis remaja, terutama dalam hal pembentukan konsep diri, kemampuan sosial, dan pengelolaan emosi.

Karakteristik individu yang mengalami *fatherless* seringkali menunjukkan kesulitan dalam aspek regulasi emosi. Secara psikologis, mereka cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka secara tepat. Hal ini dapat bermanifestasi dalam bentuk ledakan emosi yang tidak terkendali, kesulitan mengatasi stress, atau sebaliknya menjadi terlalu menekan emosi mereka. Sebagaimana hasil temuan Nurshabrina dan Dariyo (2024), kehilangan ayahnya karena kematian menunjukkan kesulitan dalam menerima kenyataan kehilangan tersebut, dimana rasa kecewa yang mendalam membuatnya seseorang kehilangan motivasi dalam pendidikan dan tidak peduli pada kesehatan mental serta fisiknya. Sedangkan (Rahayu et al., 2024) menjelaskan remaja yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri dan rentan menggunakan obat terlarang sebagai bentuk ekspresi kekecewaan terhadap ayahnya. Kedua kasus ini membuktikan bagaimana figur ayah dapat berdampak pada kemampuan regulasi emosi remaja laki-laki.

Senada dengan hasil kajian tersebut secara psikologis, dampak yang ditimbulkan dapat berupa kecenderungan remaja mengalami depresi, anxiety, dan ketidakstabilan emosi (Nindhita & Pringgadani, 2023; Nurmallasari et al., 2024). Dampak *fatherless* pada kemampuan regulasi emosi remaja sangat kompleks. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengelola kemarahan, kecemasan, dan perasaan sedih. Mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi yang sehat ketika menghadapi situasi emosional yang menantang. Regulasi emosi sendiri merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan situasional. Thompson mendefinisikan Regulasi emosi sebagai suatu proses yang terdiri dari proses dari luar diri dan dalam diri yang bertanggung jawab untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai suatu tujuan (Vienlentina, 2021). Kemampuan ini sangat penting bagi kesehatan mental dan penyesuaian sosial remaja. Regulasi emosi yang baik memungkinkan remaja untuk mengatasi stress, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Ketidakhadiran sosok ayah dapat memicu beberapa hal siswa cenderung bereaksi berlebihan terhadap

situasi yang menekan serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan amarah, menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, hal ini berpengaruh terhadap hubungan dengan teman sebaya siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar. Kesulitan ini berkaitan dengan regulasi emosi Hal ini dijelaskan Gross & Thompson dalam Rusmaladewi et al. (2020) sekurang-kurangnya ada tiga aspek yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal seperti memonitor emosi, yaitu kemampuan menyadari dan memahami perasaan, pikiran, serta latar belakang tindakan, mengevaluasi emosi, menilai emosi secara positif untuk mengambil hikmah dari pengalaman memodifikasi emosi, kemampuan mengelola emosi agar tetap konstruktif dan tidak terjebak pada emosi negatif.

"*Fatherless*" dalam mengacu pada "ketidakhadiran ayah". *Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tidak memiliki sosok ayah, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau masalah dalam hubungan pernikahan. Ketiadaan figur ayah ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dan prestasi belajarnya (Fitroh, 2019). *Fatherless* adalah kondisi ketika seorang anak mengalami ketiadaan sosok ayah atau peran ayah dalam hidupnya, baik karena tidak memiliki ayah maupun karena ketidakhadiran peran ayah yang disebabkan perceraian atau masalah pernikahan. Kondisi ini ditandai dengan kekosongan figur, keteladanan, dan minimnya pengaruh ayah terhadap anak akibat kurangnya komunikasi antara keduanya (Anesti & Abdullah, 2024).

Menurut Smith dalam (Usman, 2021). dijelaskan bahwa keadaan *fatherless* terjadi pada anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pengasuhan di dalam suatu pernikahan. Kesimpulan bahwa "*Fatherless*" atau "ketidakhadiran ayah" adalah kondisi di mana seorang anak tidak memiliki sosok ayah, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau masalah pernikahan. Ketiadaan figur ayah ini mengakibatkan kekosongan dalam pengaruh dan komunikasi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan prestasi belajar anak.

Pada hakikatnya remaja yang tumbuh dalam lingkungan tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) mengalami berbagai dampak negatif, baik psikologis maupun akademik. Mereka sering merasakan perasaan iri, sedih, dan stres, serta mengalami gangguan

kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Kualitas hidup mereka cenderung lebih rendah, dengan pengaruh pada hubungan sosial dan interaksi. Dalam aspek akademik, remaja *fatherless* cenderung memiliki nilai yang lebih rendah, risiko kegagalan yang lebih tinggi, dan motivasi serta kehadiran di sekolah yang berkurang. Mereka juga lebih cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor eksternal daripada usaha pribadi, yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik secara keseluruhan.

Sedangkan regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Sementara itu, Thompson mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional untuk mencapai tujuan (Fadila et al., 2022).

Dalam regulasi emosi terdapat yang namanya regulasi emosi negative, Menurut Eisenberg, regulasi emosi negatif melibatkan pengambilan inisiatif, mempertahankan, memodulasi, atau mengubah suatu peristiwa, intensitas, atau durasi pada tahapan perasaan internal dan tujuan-tujuan, serta proses fisiologis yang terkait dengan emosi dan perilaku-perilaku yang muncul bersamaan atau seiring dengan emosi (Lutfinawati et al., 2023). Khusus untuk regulasi emosi negatif, ini melibatkan proses mengendalikan intensitas dan durasi emosi negatif serta perilaku yang menyertainya untuk mencapai tujuan tertentu. Regulasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pola asuh, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani, dan pandangan luar. Memahami faktor-faktor ini penting untuk mendukung kesehatan emosional individu dan membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif untuk menguji hubungan antar variable. Instrumen yang digunakan menggunakan angket (kuesioner) dengan penilaian menggunakan skala likert. Populasi seluruh siswa kelas XII berjumlah 147 orang. Seluruh siswa digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Untuk mengetahui butiran angket valid atau tidak dilakukan ujicoba pada 26 orang siswa yang tidak terpilih dalam sampel. Instrumen angket berjumlah 60 item Masing- masing terdiri dari 30 item. Selanjutnya data dianalisis menggunakan Regresi linear sederhana dengan

bantuan program SPSS 27.0. Kriteria valid atau tidak tergantung pada hasil output SPSS yang dilihat pada nilai *correlations* kemudian dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kuesioner dari total 50 item, masing-masing variabel (*fatherless* dan Regulasi Emosi) memiliki 25 item pertanyaan. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan program SPSS 27.0. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk variabel *Fatherless*, 25 dari 30 butir soal yang diuji coba dinyatakan valid, dan untuk variabel Regulasi Emosi, 25 dari 30 butir soal dinyatakan valid. Hasil analisis variabel X (*Fatherless*). Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas realibilitas menggunakan alpha cronbach $R_{hitung} = 0,726$ lebih besar $R_{tabel} = 0,213$, realibilitas regulasi emosi $R_{hitung} 0,938$ $R \geq$ tabel = 0,213.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Reliabilitas	Keterangan
1	Fatherless	0.726	Reliabel
2	Regulasi Emosi	0.938	Reliabel

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif, Uji Prasyarat (Uji Normalitas), dan Analisis Regresi Linear Sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis data uji normalitas diperoleh dari jawaban angket variabel X tentang (*Fatherless*) dan variabel Y tentang (Regulasi Emosi). Dalam penelitian ini uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikannya 0,05 dan dihitung menggunakan program SPSS 27.0 for windows. Hasil uji normalitas untuk data *Fatherless* terhadap Regulasi Emosi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normality

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kondisi							
Fatherless	2	.06	90	.200*	.974	90	.263
Regulasi Emosi	1	.06	90	.200*	.984	90	.331

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* dengan keterangan sama dengan uji Liliefors. Nilai signifikan untuk variabel kemampuan bernalar sebesar $0,200 \geq$ dari 0,05 data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas, merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan keragaman suatu data. Berkaitan dengan penjelasan disimpulkan bahwa uji homogenitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varians yang sama atau hampir sama, memenuhi asumsi apabila probabilitas atau nilai signifikan $\geq 0,05$, maka varians sampel dinyatakan homogen. Apabila probabilitas atau nilai Signifikan $< 0,05$, maka varians sampel dinyatakan tidak homogen. Berikut hasil uji homogenitas disajikan dalam table 3 :

Tabel 3. Hasil Uji Homogen

Correlations		Nilai	Pendekatan
Kondisi Fatherless	Pearson Correlation	1	.023
	Sig. (2-tailed)		.827
	N	90	90
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	.023	1
	Sig. (2-tailed)	.827	
	N	90	90

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,827. Karena nilai $p = 0,827 > 0,05$, maka H_0 diterima (atau gagal ditolak) dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Fatherless dengan Regulasi Emosi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,023 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif tetapi sangat lemah, bahkan mendekati tidak ada hubungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti ada hubungan antara *Father Involvement* dengan Regulasi Emosi hal ini dijelaskan Juliyanti & Magistarina, 2024, kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengubah reaksi emosional (baik positif maupun negatif) agar sesuai dengan situasi dan tujuan, melibatkan strategi sadar atau tidak sadar

untuk menyesuaikan perasaan, perilaku, dan respons fisiologis agar adaptif, serta sangat penting untuk kesehatan mental, hubungan, dan pengambilan keputusan yang baik. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kemampuan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang. Penelitian ini menunjukkan sejalan dengan temuan (Anastasya, ARNESTY, & Pedhu, 2023), bahwa keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak positif terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosi mereka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan ayah yang tinggi cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk mengatasi stres dan emosi negatif. Sebaliknya, remaja yang mengalami keterlibatan ayah yang rendah lebih rentan terhadap kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental. Perilaku memaafkan dilakukan sebagai upaya individu dalam mengatasi dampak negatif dan penghakiman terhadap pelaku dengan orang yang pernah menyakiti.

Senada dengan temuan peneliti terdahulu Kartini et al., 2023 penelitiannya membahas tentang efek bimbingan konseling individu terhadap regulasi emosi negatif pada remaja yang tidak memiliki figur ayah (*fatherless*). Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi negatif, seperti kecemasan dan depresi. Melalui bimbingan konseling individu, remaja dapat belajar teknik-teknik untuk meningkatkan regulasi emosi, yang berdampak positif pada kesejahteraan mental mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi konseling, banyak remaja melaporkan penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi. Rahmawati et al., 2024 membuktikan bahwa kehadiran ayah, regulasi emosi, dan kepercayaan diri remaja menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi pada remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam perkembangan kesehatan mental remaja, di mana ketidakhadiran figur ayah dapat berkontribusi pada masalah emosional dan penurunan harga diri.

Penelitian lainnya yang memberikan kontribusi atas temua peneliti adalah (Juliyanti & Magistarina, 2024) menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *father involvement* dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang,

dengan koefisien korelasi 0,267 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil kategorisasi menunjukkan tingkat father involvement mayoritas berada pada kategori sedang (66,95%), sementara regulasi emosi berada pada kategori tinggi (43,67%). Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin baik kemampuan remaja dalam meregulasi emosinya. Penelitian juga mengungkap perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, dimana remaja perempuan menunjukkan level *father involvement* dan regulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Terkait urutan kelahiran, anak sulung cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan ayah dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Meskipun tidak tinggal serumah dengan ayah, remaja tetap mendapatkan keterlibatan ayah yang memadai dalam pengasuhan, yang berkontribusi positif terhadap kemampuan mereka dalam meregulasi emosi.

SIMPULAN

Hasil temuan fenomena *fatherless* pada siswa SMA Negeri 2 Lais berada pada kategori sedang. Sekalipun ada beberapa siswa yang berada di kategori tinggi. Kondisi psikologis anak perlu mendapat perhatian, tetapi belum mencapai tingkat kritis. Regulasi emosi merupakan proses atau kemampuan yang mempengaruhi emosi dan dirasakan, bagaimana remaja mengalami dan mengekspresikannya. Sebagai siswa yang mandiri diharapkan mereka dapat mengelola, mengendalikan, dan memodifikasi pengalaman serta ekspresi emosi negatif terutama dalam menghadapi situasi sulit. Pengukuran regulasi emosi diukur berdasarkan indikator-indikator yang mencerminkan strategi yang digunakan individu untuk merespons emosi yang tidak menyenangkan.

Ada hubungan yang signifikan secara statistik, namun kekuatan hubungan keduanya tergolong rendah. Ini mengindikasikan bahwa *fatherless* hanya berkontribusi kecil dalam memprediksi atau menjelaskan variasi pada regulasi emosi siswa, dan masih terdapat banyak faktor lain yang jauh lebih dominan memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi.

REFERENSI

Anastasya, Eviarnesty, Yoseph Sedhu. (2023). Analisis Korelasi Antar Regulasi Emosi dan Perilaku Memaafkan Remaja Panti Asuhan. JURNAL PSIKO EDUKASI : Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling Vol. 21 Issue 2, 2023, hlm. 141-150; DOI: 10.25170/psikoedukasi.v21i2.4879 ISSN: 1412-9310; e-ISSN: 2716-2184

- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org>
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Fadila, A. N., Damiri, D. S., & Sari, R. P. (2022). Regulasi Emosi dan Penyesuaian Diri pada Wanita Biseksual di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung*, 10(1), 1–52. <https://doi.org>
- Firdauza, I. A. L., & Tantiani, F. F. (2021). Regulasi Emosi Remaja dari Ibu Pekerja Migran dan Non Migran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 1–8. <https://doi.org>
- Fitroh, S. F. (2019). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id>
- Gusdiansyah, E., & Mailita, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dengan Tingkatan Skizorfrenia. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 05(1).
- Juliyanti, A., & Magistarina, E. (2024). Hubungan antara Father Involvement dengan Regulasi Emosi pada Remaja Madya di Kota Padang. *Ahkam*, 3(1), 319–332. <https://doi.org>
- Kartini, T., Effendy, D. I., & Rohman, E. T. (2023). Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30285>
- Lutfinawati, D., Putri, A. M., Junaidi, Wijayanti, T., Vina, K. O., & Sari, J. R. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Kreativitas PKM*, VIII(I), 1–19
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/>
- Nursabrina, Dariyo (2024)
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org>
- Rahayu, Wahyuni, & Anggarani. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(1), 131. <https://quran.kemenag.go.id>
- Rahmawati, A. M., Pusparatri, E., & Khairunnisa, F. N. (2024). Kehadiran Ayah, Regulasi Emosi, dan Kepercayaan Diri Remaja. 6, 101–112. <https://doi.org>
- Rusmaladewi, Indah, D. R., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran Daring di Program Studi PG-PAUD FKIP UPR. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2), 43
- Usman, I. (2021). “Ayah Pergi Untuk Kalian!”: Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal RASI*, 2(2), 23–35. <https://doi.org>
- Vienlentina, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46.